

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN TS terhadap siswa kelas V dalam membaca nyaring, khususnya terkait aspek pelafalan, Intonasi, Jeda dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam aspek pelafalan, intonasi, dan jeda.

1. Aspek pelafalan pada membaca nyaring masih tergolong kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan temuan bahwa dari 7 peserta didik yang diteliti, 5 peserta didik termasuk dalam kategori kurang baik, sementara 2 peserta didik berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh kesalahan terhadap fonem vokal dan konsonan, adanya kondisi peserta didik yang cadel atau *Rhotacism*, serta pengaruh unsur kedaerahan. Terdapat beberapa siswa yang mencapai kategori cukup baik, namun mayoritas peserta didik masih kurang dalam pengetahuan kosakata. Oleh karena itu, pelafalan dalam membaca nyaring memerlukan perhatian khusus melalui kegiatan pembelajaran fonem yaitu pembiasaan membaca sekaligus mencontohkan pelafalan setiap huruf, frasa, dan kata.
2. Pada aspek intonasi, diperoleh temuan bahwa sebanyak 6 peserta didik berada pada kategori kurang baik, sementara 1 peserta didik tergolong dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tinggi rendahnya nada suara sesuai dengan jenis tanda baca, sehingga makna bacaan tidak tersampaikan dengan tepat. Ketidaktepatan ini disebabkan oleh kurang optimal pemahaman terhadap fungsi tanda baca, dan kurangnya latihan membaca nyaring, serta pembiasaan mendengarkan bacaan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pembiasaan membaca nyaring secara berkelanjutan yang menekankan pada pemahaman intonasi serta penerapan tanda baca secara tepat agar siswa mampu menyampaikan makna bacaan dengan benar dan komunikatif.
3. Pada aspek jeda, ditemukan bahwa 4 peserta didik menunjukkan keterampilan yang tergolong cukup baik, sedangkan 3 peserta didik lainnya masih berada

pada kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam menerapkan jeda yang sesuai dengan tanda baca dalam membaca nyaring. Peserta didik tidak memberikan jeda sesuai sehingga bacaan terdengar seperti satu kalimat panjang tanpa struktur yang jelas. Diketahui kesalahan yang paling banyak terletak pada kalimat yang tidak ada tanda bacanya sebanyak 25 kesalahan. Lalu kesalahan pada tanda baca titik sebanyak 14, dan kesalahan pada tanda baca koma sebanyak 22. Hasil ini menunjukkan bahwa tanda baca belum dipahami secara fungsional dalam praktik membaca nyaring dan kegiatan membaca di sekolah masih lebih banyak menekankan pada kelancaran, dan bukan pada ketepatan fungsi tanda baca. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pembiasaan membaca bersama untuk melatih siswa memahami teks melalui contoh langsung dari guru, terutama dalam aspek jeda.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa masih belum optimal. Oleh karena itu, dikemukakan saran berdasar pada hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pada aspek pelafalan, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem atau bunyi huruf vokal dan konsonan secara tepat, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengenalan bunyi huruf serta minimnya kosakata yang dikenal dalam teks cerpen sehingga menghambat pemahaman bacaan. Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu rekomendasi bagi guru adalah mengajarkan dan mengenalkan perbedaan pelafalan huruf dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta membiasakan pembelajaran fonem dalam kegiatan membaca untuk melatih dan meningkatkan ketepatan pelafalan peserta didik.
2. Pada aspek intonasi, kondisi peserta didik masih belum mampu melafalkan tinggi rendahnya nada pada sebuah kalimat dan belum terbiasa menyesuaikannya dengan tanda baca. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pembiasaan mendengarkan bacaan atau cerita yang menggunakan intonasi secara tepat, padahal ketepatan tanda baca sangat memengaruhi tinggi rendahnya nada dalam sebuah kalimat, yang pada akhirnya berdampak pada

kelancaran membaca dan pemaknaan bacaan. Berdasarkan kondisi tersebut, pembiasaan mendengarkan bacaan, baik oleh guru maupun orang tua, dapat menjadi salah satu cara untuk melatih keterampilan peserta didik dalam mengenali dan menerapkan intonasi yang tepat. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pembiasaan membaca nyaring sebagai upaya melatih keterampilan intonasi peserta didik.

3. Pada aspek jeda, kondisi peserta didik masih belum optimal dalam menerapkan dan memahami tanda baca, yang disebabkan oleh kurangnya pengenalan fungsi tanda baca serta minimnya pembiasaan membaca. Hal ini berdampak pada pemahaman isi dan makna bacaan. Berdasarkan kondisi tersebut, pembiasaan membaca dengan melihat teks secara langsung perlu dilakukan agar peserta didik dapat lebih jelas mengenali tanda baca. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru diharapkan tidak hanya mengenalkan tanda baca, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam kegiatan membaca sehingga peserta didik dapat memahami penggunaannya secara tepat.